

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media merupakan fasilitas utama setiap orang dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi. Selain itu, media juga memiliki peran sebagai alat untuk menampilkan sebuah kejadian atau peristiwa dalam kehidupan masyarakat. Media berlaku untuk umum dan individu, sehingga dapat menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi. Media menyajikan berbagai nilai-nilai yang dikemas dalam suatu berita dan hiburan (McQuail, 1987).

Setiap orang bisa mendapatkan informasi melalui berbagai cara, baik dengan media elektronik, media online, ataupun media cetak. Media cetak ini dapat berupa tabloid, surat kabar, majalah, serta bulletin, dan lain sebagainya. Media cetak dapat berperan secara positif, bahkan negatif. Hal ini tentu tergantung bagaimana cara menyajikan komunikasi yang hendak disampaikan. Namun, seiring berkembangnya teknologi membuat media cetak kian hari kian tergerus, dibarengi semakin pesatnya perkembangan media online. Media online yang merupakan media baru kian masif dalam berkembang. Data dari Dewan Pers menunjukkan terdapat 43.300 media online di Indonesia dan saat ini telah mencapai 47.000 media online yang tersebar di seluruh Indonesia (Batubara, 2018). Kini, media cetak hampir terancam punah, dan para pembaca media cetak mulai beralih kepada media online.

Philip Meyer melalui bukunya yang berjudul *The Vanishing Newspaper* (2004) meramalkan bahwa koran akan mati pada tahun 2044. Menurutnya, media cetak akan semakin tenggelam, kecuali pada negara tertentu yang memiliki laju perkembangan teknologi informasinya bergerak secara lambat (Philip, 2004). Philip juga mempercayai bahwa pembaca koran terakhir akan lenyap di bulan September 2034. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Chairman dan CEO News Corp Rupert Murdoch pada tahun 2000. Chairman

mengamini bahwa media cetak menjadi media yang akan hangus pada dua puluh tahun ke depan.

Meskipun telah banyak yang meramalkan media cetak akan mati. Kenyataannya, media cetak masih diakses oleh masyarakat hingga saat ini. Sebab, media cetak memiliki ciri khas menarik, antara lain: jelas, berita lengkap dan detail. Bahkan, media cetak berhasil mengiringi perkembangan kehidupan manusia selama berabad-abad. Dengan demikian, media cetak tidak mudah untuk dilupakan (Khaer et al., 2021).

Selaras dengan banyaknya persaingan media yang beragam dan perkembangan informasi. Suatu media cetak harus berkualitas sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik. Karena pada dasarnya, media cetak hingga kini sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sumber informasi. Bahkan, media cetak mampu memfasilitasi layanan penyampaian informasi apapun yang bisa diterima di mana pun oleh masyarakat. Sebagaimana Kun Wazis menyatakan bahwa media cetak yang mampu memahami informasi setara yang disebut ruh dalam dunia kejournalistikan (Ulfitri, 2021). Oleh karena itu, beragam informasi baru, aktual, dramatik, unik, kontroversi, tokoh dan eksklusif selalu dijadikan menu berita yang disuguhkan kepada masyarakat. Hal ini yang menjadi pemicu media cetak harus tetap mempertahankan eksistensinya dengan cara mengenali target pembaca, informasi yang akan disampaikan, dan penulisan judul (*headline*).

Media cetak atau surat kabar hingga saat ini masih eksis di kalangan masyarakat dikarenakan kelebihan yang dimiliki oleh media tersebut, yang salah satunya mudah didapatkan dengan harga yang relatif murah dan terjangkau dibandingkan dengan majalah, buletin, dan lainnya. Dari sebuah surat kabar, masyarakat juga lebih mudah mendokumentasikan berita dengan mudah.

Elemen terpenting pada pekerjaan media massa surat kabar salah satunya adalah divisi redaksi. Anggota redaksi menjadi kunci sebuah media

massa surat kabar dalam menyiarkan berita kepada masyarakat. Anggota redaksi mengatur seluruh proses yang berkaitan dengan berita yang akan dicetak, baik dalam proses peliputan, penulisan dan penyuntingan berita. Termasuk juga menentukan berita utama (*headline*) yang akan ditampilkan pada halaman utama surat kabar (Wardana, 2023).

Headline atau judul berita biasanya ditulis dengan ukuran huruf relatif besar disertai foto yang menjadi halaman utama pada suatu surat kabar. Hal ini bertujuan sebagai sebuah cara untuk menarik fokus perhatian pembaca. *Headline* yang rumit dan membosankan dapat membuat pembaca kehilangan minat untuk membacanya. Sedangkan, apabila suatu *Headline* menggunakan bahasa yang menarik dan mudah dipahami maka pembaca akan terpusat perhatiannya untuk membaca berita secara utuh (Tohir, 2013).

Headline dapat pula disebut sebagai berita utama. Dalam suatu media cetak, *headline* merupakan bagian berita yang kerap kali banyak dibaca dan berhasil menarik fokus dan minat pembaca. Kreativitas sangat diperlukan dalam pembuatan *headline* yang menarik agar dapat memikat pembaca untuk membaca berita. Salah satu yang membuat menarik adalah judul, dalam suatu surat kabar judul yang menarik sangat diperlukan untuk menarik pembaca. Pembuatan judul berita yang cocok dan memikat, dapat menarik atensi khalayak untuk membaca berita secara utuh. Jika suatu peristiwa diangkat menjadi *headline* maka peristiwa pihak terkait atau khalayak menganggap sesuatu yang ada pada peristiwa tersebut dinilai vital. Di sini lah media dikatakan sangat dapat memengaruhi perspektif publik.

Headline yang dimaksud yakni berita utama dalam suatu surat kabar yang ditempatkan di halaman depan. Hal tersebut menjadi suatu pertimbangan sebab *headline* yang letaknya berada di halaman utama merupakan suatu peristiwa yang kerap kali dinilai penting oleh orang-orang yang berada di media tersebut. Adapun dua makna terkait *headline*, antara lain *headline* merupakan judul berita dan *headline* dapat dimaknai sebagai berita utama yang lebih ditekankan (Winarsih, 2023). Pada halaman utama suatu surat kabar pasti

mengandung ragam berita. Berita yang memiliki judul sekaligus foto yang paling besar di dalamnya itulah yang dapat dikatakan sebagai headline.

Terlepas dari judul yang menarik, berita yang akan dijadikan sebuah headline harus memenuhi kaidah jurnalistik. Nilai berita dan bobot berita menjadi penentu berita tersebut menjadi headline. Semakin banyak nilai berita yang terkandung, maka akan semakin layak berita tersebut menjadi headline.

Berita yang baik dapat diperoleh dari hasil perencanaan dan penelusuran yang baik. Proses penelusuran atau pencarian dan penciptaan berita pada umumnya berawal dilaksanakan di ruang redaksi melalui forum rapat proyeksi atau biasa disebut rapat redaksi, perencanaan berita, rapat peliputan, atau rapat rutin oleh wartawan di bawah koordinasi koordinator (korlip). Rapat biasanya diselenggarakan pada waktu sore atau malam hari dengan kehadiran beberapa redaktur, seperti redaktur bidang, redaktur halaman, redaktur senior, atau bahkan redaktur pelaksana. Selain itu, rapat proyeksi juga menghadirkan pemimpin redaksi. Pemimpin redaksi tentunya mempunyai kuasa penuh dalam menggoreng kebijakan guna mempertimbangkan kelayakan isi berita yang akan diletakkan pada posisi headline. Pemimpin redaksi (Pemred) cenderung mengelola headline yang mengacu pada prinsip menarik, tidak membosankan, memiliki tujuan penting bagi masyarakat, dan tidak mudah basi serta eksklusif (Ulfitri, 2021).

Kebijakan redaksi merupakan landasan yang menjadi pertimbangan suatu media massa dalam menyiarkan berita kepada masyarakat umum (Sudirman, 2005). Kebijakan redaksi juga diartikan sebagai suatu sikap atau tindakan redaksi perusahaan media massa, terutama media cetak, terhadap permasalahan aktual yang hangat diperbincangkan, yang pada umumnya ditulis melalui bentuk tajuk rencana. Kebijakan redaksi tidak hanya berkaitan dengan substansi pemberitaan, akan tetapi juga melibatkan tujuan mengapa berita tersebut harus dimuat pada surat kabar.

Bidang redaksi mengemban tanggung jawab penuh dalam dipublikasikannya suatu berita, baik berita itu patut untuk dipublikasikan maupun tidak. Hal tersebut dimaksudkan agar pemberitaan surat kabar Radar Tulungagung berkualitas sesuai dengan kaidah jurnalistik. Namun, terdapat tiga dasar dalam mempertimbangkan media dalam penyiaran berita, di antaranya adalah politik, bisnis, hingga ideologi. Redaksi adalah bagian sekelompok orang pada perusahaan media massa (cetak, elektronik, online) yang bertugas memberi atau menolak izin peredaran berita melalui beragam pertimbangan yang dimatangkan, di antaranya yakni dalam bidang bahasa, keakuratan, bahkan keabsahan tulisan (Kautsar & Ananda, 2020).

Keputusan kebijakan redaksi dalam pemberitaan surat kabar Radar Tulungagung menunjukkan identitas yang kuat serta keberhasilan dalam menghadapi persaingan pemberitaan antar koran Jawa Pos. Pada kebijakan redaksi surat kabar Radar Tulungagung dalam menentukan headline sama dengan media lainnya. Sebelum koran dicetak terdapat sebuah proses kolektivitas yang terjadi yang disebut rapat pra-cetak untuk menentukan headline yang berkualitas dan tentunya menarik minat masyarakat. Kolektivitas ini dilakukan oleh pemimpin redaksi selaku pengambil kebijakan, redaktur selaku penyunting berita, dan juga wartawan selaku penulis berita. Pada penyeleksian berita, redaksi Radar Tulungagung memiliki syarat seperti nilai berita yang harus terkandung dan juga bobot berita.

Radar Tulungagung merupakan media surat kabar lokal daerah yang telah terbit perdana pada 21 Juni 2002. Perusahaan yang menerbitkan adalah PT. Tulungagung Intermedia Pers yang merupakan anak dari perusahaan PT. Jawa Pos. Sebagai media cetak (koran) lokal satu-satunya di Tulungagung, Radar Tulungagung tetap eksis di kalangan masyarakat dengan pembaca lebih dari 45.000 eksemplar yang tersebar di wilayah Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Blitar, dan Kota Blitar, serta Kabupaten Trenggalek (Reserved, 2023).

Radar Tulungagung memberikan berbagai informasi pada halaman surat kabarnya. Jumlah berita disetiap halaman surat kabar Radar Tulungagung umumnya ada enam jenis berita yang diisi oleh peristiwa yang lagi banyak dibicarakan masyarakat, isu politik, pemerintahan, sosial, kriminalitas, olah raga atau seni dan budaya. Radar Tulungagung biasanya memuat satu berita yang dijadikan headline. Hal tersebut dilihat dari seberapa banyak nilai berita yang terkandung.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti semakin tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana kebijakan kolektivitas redaksi surat kabar yang ada di Kabupaten Tulungagung salah satunya yakni Radar Tulungagung dalam menentukan headline. Walaupun media cetak bersaing dengan media online, keberadaan media cetak hingga kini tetap menjaga keeksistensinya agar tetap populer dalam menampilkan sebuah berita sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yakni melalui upaya pembuatan headline yang dapat menarik gairah minat pembaca. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian dengan berjudul “Kebijakan Kolektivitas Surat Kabar Radar Tulungagung dalam Menentukan Headline”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kategori berita yang dapat dijadikan sebagai headline pada surat kabar Radar Tulungagung?
2. Bagaimana manajemen kebijakan redaksi surat kabar Radar Tulungagung dalam menentukan headline?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti menentukan tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kategori-kategori berita yang dapat menjadi suatu headline pada surat kabar Radar Tulungagung.

2. Untuk mengetahui manajemen redaksi yang dilakukan oleh surat kabar Radar Tulungagung dalam menentukan headline.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kebijakan redaksi surat kabar Radar Tulungagung dalam menentukan headline, serta diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis dalam perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kebijakan redaksi yang ada pada Radar Tulungagung serta menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis dalam hal melaksanakan penelitian ilmiah.

2. Bagi Perusahaan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terkait proses menentukan suatu headline pada surat kabar Radar Tulungagung.

3. Bagi peneliti selanjutnya

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai kebijakan redaksi surat kabar Radar Tulungagung dalam menentukan headline.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diaplikasikan pada penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode pengumpulan data yang dikemas melalui kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang

menyajikan data deskriptif melalui kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2019). Penelitian ini menggunakan hasil wawancara mendalam pada Radar Tulungagung sebagai data utama. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap kerja-kerja tim redaksi pada Radar Tulungagung dalam menentukan headline.

Sesuai dengan makna dari penelitian deskriptif kualitatif, peneliti mengaplikasikannya dengan melakukan pengumpulan data secara langsung melalui wawancara dengan informan penelitian. Dengan tujuan mengetahui secara langsung bagaimana penentuan kebijakan Radar Tulungagung dalam menentukan headline.

1.5.2 Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini, secara garis besar peneliti mengklasifikasikan tiga tahapan, yaitu: tahapan persiapan/pra-lapangan, tahapan pekerjaan lapangan, dan tahapan analisis data. Pada tahapan persiapan, peneliti memulai dengan merencanakan penelitian, kemudian menentukan tempat penelitian, dan dilanjut membuat surat perizinan terhadap perusahaan yang diteliti, kemudian memilih informan.

Sedangkan pada tahapan lapangan, peneliti melakukan observasi, dan juga wawancara kepada informan yang telah ditentukan pada persiapan penelitian untuk mengumpulkan data penelitian. Kemudian, peneliti memasuki tahapan analisis data yang meliputi: reduksi data, display data, analisis data, serta menarasikan hasil data yang diperoleh.

Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Lexy J. Moelong bahwa prosedur pada penelitian kualitatif menyajikan data deskriptif yang dikemas melalui kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenan dengan

angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian (Moleong, 2019).

1.5.3 Informan Penelitian

Pemilihan informan/narasumber dalam penelitian adalah Pemimpin Redaksi Radar Tulungagung yakni Didin Cahya Firmansyah. Alasannya karena Didin Cahya Firmansyah merupakan pemegang kebijakan redaksi pada Radar Tulungagung. Hal ini sama dengan apa yang disampaikan oleh Lexy J. Moleong yang disebut narasumber utama (Key Informan). Menurut Lexy J. Moleong, informan bukanlah seseorang yang hanya mengetahui kondisi latar belakang penelitian dan memberikan informasi, namun juga memberikan sebuah masukan terkait bukti yang mendukung (Moleong, 2019).

Dari beberapa informan, ada yang dinamakan narasumber kunci (*Key Informan*). Seseorang dapat dikatakan sebagai narasumber kunci apabila banyak mengetahui informasi mengenai objek yang sedang diteliti. Syarat dari *key informan* adalah orang yang secara langsung terlibat dan memahami bagaimana manajemen kebijakan redaksi pada surat kabar Radar Tulungagung dalam menentukan headline. Sedangkan menurut Moelong, *key informan* yakni seseorang yang tidak hanya dapat membagikan keterangan atau penjelasan perihal sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberi masukan atau inspirasi yang dapat dinobatkan menjadi sumber bukti pendukung sekaligus menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan. (Moleong, 2019).

No.	Nama	Jabatan
1	Didin Cahya Firmansyah	Pemimpin Redaksi
2	Dharaka R. Perdana	Redaktur
3	Mukhamad Zainul Fikri	Wartawan

Tabel 1 - Daftar informan penelitian

1. Kriteria subjek/informan penelitian

Penelitian ini tidak menentukan secara ketat dalam mengambil jumlah subjek penelitian, namun tergantung pada ketercapaian *redundancy* (ketuntasan atau dikenal dengan kejenuhan data). Seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba bahwa penentuan responden dianggap telah memenuhi kelayakan apabila telah sampai pada taraf *redundancy* (datanya telah jenuh atau memiliki ketuntasan). Hal ini juga ditandai dengan subjek tidak lagi mengemukakan informasi baru) (Sugiyono, 2012).

Sedangkan Spadley menyebutkan bahwa penentuan sumber data atau informan sebaiknya memenuhi beberapa kriteria, antara lain:

- 1) Cukup intensif dengan informasi yang hendak informan berikan.
 - 2) Masih terlibat penuh dalam kegiatan yang diinformasikan.
 - 3) Mempunyai punya banyak waktu untuk memberikan informasi secara detail.
 - 4) Mereka tidak direkayasa dalam pemberian informasinya.
 - 5) Mereka bersedia memberi informasi atau penjelasan beserta pengalaman-pengalamannya.
2. Teknik pemilihan informan

Informan pada penelitian ini dipilih guna memudahkan peneliti dalam menganalisis serta memperoleh hasil penelitian yang dapat menjadi senjata untuk membandingkan sekaligus mengkontraskan. Sesuai dengan syarat dari *key informan*, informan utama dalam penelitian ini merupakan pemimpin redaksi Radar Tulungagung yakni Didin Cahya Firmansyah, karena merupakan pemegang kebijakan redaksi pada Radar Tulungagung. Selain Didin Cahya sebagai narasumber utama, peneliti juga memilih informan redaktur dan wartawan Radar Tulungagung.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam fokus dan tujuan penelitian yakni:

1. Observasi

Observasi dilakukan selama kurun waktu enam bulan di Radar Tulungagung. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan datang ke kantor Radar Tulungagung. Selain itu, peneliti juga mengamati kerja-kerja redaksi yang dilakukan dalam penentuan headline.

Observasi yang dilakukan peneliti dilakukan dengan cara melakukan penelitian kepada sumber data. Dalam hal ini, peneliti mengamati dengan seksama dan mencatat berbagai kegiatan yang dikerjakan sumber data.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti melalui proses tanya jawab sebagai salah satu cara mengumpulkan data sesuai dengan apa yang diteliti. Pada proses ini peneliti mewawancarai tiga informan yang berpengaruh dalam menentukan headline. Tiga orang tersebut merupakan pemimpin redaksi selaku pemegang kebijakan, redaktur selaku orang yang mengolah atau mengedit naskah berita, dan wartawan selaku pencari berita.

Wawancara dilakukan peneliti pada waktu yang berbeda-beda dikarenakan kesibukan informan. Dalam wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang kemudian dikelola sesuai dengan jawaban atau fakta yang dikemukakan oleh informan. Pertanyaan disusun sebelum penelitian bertujuan untuk memperoleh jawaban informan secara mendetail dan supaya wawancara dapat dilakukan secara terarah dan tidak melebar dari tujuan peneliti.

3. Dokumentasi

Selain wawancara, peneliti juga melakukan tahap dokumentasi guna menyempurnakan data yang telah didapatkan. Dokumentasi dilakukan peneliti sebagai pengumpulan data yang

sudah ada seperti foto, catatan harian, surat, laporan, ataupun file yang tersedia di server. Pada proses ini, peneliti memilah dokumen-dokumen sesuai dengan tujuan penelitian.

Peneliti mengumpulkan data dengan catatan atau gambar kegiatan yang berkaitan erat membahas penelitian, yakni perihal suatu proses penentuan berita yang hendak digunakan sebagai headline di ruangan redaksi Radar Tulungagung.

1.5.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilaksanakan oleh peneliti berdasarkan data yang didapatkan dari fakta dan data hasil dari observasi, dokumentasi dan wawancara yang telah dikekola. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles & Huberman dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif (Sugiyono, 2012), dijelaskan bahwa analisis data meliputi tiga alur kegiatan, antara lain:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data adalah suatu proses dalam memilah hal-hal pokok dan memiliki fokus pada fakta serta data penting untuk dikategorikan. Hal ini tentu memiliki tujuan agar dapat mempermudah peneliti dalam menyimpulkan seluruh fakta dan data secara jelas sekaligus menyeluruh.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan melalui kegiatan merakit data-data yang telah didapat dan memiliki pola hubungan. Hal ini bertujuan agar data dapat semakin mudah untuk dipahami. Pada penelitian ini, penyajian data dikemas melalui uraian atau penjelasan dari hasil analisa sekaligus pembahasan yang telah diteliti oleh penulis.

3. Conclusion Drawing/Verification

Selanjutnya, proses analisa data yang terakhir yakni kegiatan penarikan kesimpulan dan verifikasi atau pengecekan terhadap data-data yang telah didapat oleh informan. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan memandang, menelaah dan mempertanyakan kembali atau

meninjau kembali data dan fakta yang sesungguhnya guna tercapainya pemahaman yang lebih tepat dan akurat.